

KONSEP DIRI PEREMPUAN MARGINAL

Yanti Dewi Purwanti
Koentjoro
Esti Hayu Purnamaningsih
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The aim of this study was to make an objective description about self concept of "Perempuan Marginal" (women in marginal social and economic status) by concerning the rearing environment characterization. The hypothesis was there is difference self-concept related in the rearing environmen.

Data was collected from 77 subjects, 34 subjects upbringing by original family, 34 subject were reared in orphanage and the rest 9 subjects were taken from street children community. Data was gathered by Q-Sort test modification, observation, interview and also by Focus Group Discussion.

Result shows that female teenagers from orphanage have the highest self-concept, meanwhile female teenagers from street children community have the lowest self-concept.

Keywords: *self-concept; "perempuan marginal"; teenager*

Pembangunan nasional membutuhkan manusia yang memiliki kepribadian penuh kepercayaan diri serta keberanian untuk dapat berpikir alternatif. Perempuan dengan kepribadian yang utuh dan kreatif adalah manifestasi dari manusia berkualitas tinggi yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam upaya membangun sebuah bangsa. Standar kualitas perempuan yang sesuai dengan wujud manusia Indonesia seutuhnya diukur dengan menilai tingkat kebebasan dari segala bentuk kemiskinan dan kebodohan.

Pernyataan tentang manusia berkualitas tinggi bebas dari kemiskinan berkaitan dengan asumsi bahwa pada suatu kelompok

masyarakat yang miskin, budaya kemiskinan cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi, melalui pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang miskin di daerah perkotaan hidup di kawasan pemukiman yang memiliki berbagai fasilitas tetapi tanpa akses yang memadai untuk dapat menikmatinya. Mereka termasuk dalam kelompok masyarakat marginal, kalangan masyarakat yang akhirnya terasing dan tersingkir akibat ketidakberdayaan mereka untuk mengakses kebutuhan-kebutuhan hidup dengan layak.

Khusus untuk perempuan miskin, Zulminarni (dalam Bainar, 1998)

menyatakan bahwa kondisi mereka jauh lebih buruk daripada kaum laki-laki. Kelaparan, kekurangan gizi, penyakit, pelacuran, kekerasan, dan bahkan kematian merupakan dampak kemiskinan yang paling mendasar terhadap perempuan. Sedangkan bagi perempuan marginal yang berusia remaja, masalah kemiskinan biasanya diartikan sebagai kurangnya pengetahuan dan ketrampilan akibat tingkat pendidikan formal serta penguasaan teknologi yang rendah (Laporan Situasi Anak dan Wanita 1994-1995). Fakta ini ditunjukkan oleh data Profil Kesejahteraan Rakyat Propinsi D.I. Yogyakarta tahun 1997 yang menyatakan bahwa secara umum tingkat pendidikan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara besarnya persentase penduduk laki-laki dan perempuan yang tamat SLTP dan SLTA ke atas yaitu 46,72 persen berbanding 34,09 persen. Sedangkan jika dilihat dari angka buta huruf, perempuan mencapai angka 23,65 persen sedangkan laki-laki 9,95 persen.

Ironisnya, dengan bekal pendidikan formal yang sangat minim tersebut, perempuan marginal, dengan alasan meringankan beban ekonomi keluarga, seringkali terpaksa masuk ke dalam dunia kerja. Akhirnya, mereka hanya dapat bekerja di bidang informal dengan penghasilan yang minimal (Soetrisno, 1997) dan sulit untuk memperoleh kesempatan untuk dapat menaikkan taraf hidupnya. Hasilnya, mereka tetap saja miskin.

Secara khusus, masalah perempuan miskin di perkotaan dapat dipecahkan dengan pendekatan humanistik, yaitu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menghormati potensi dan perbedaan individu atau kelompok yang ada. Pendekatan ini

dapat mendorong perempuan marginal agar lebih menyadari perasaan dan pengalaman yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya.

Pendekatan tersebut hanya dapat dilakukan jika deskripsi yang objektif mengenai kondisi psikologis manusia tersebut tersedia dan melengkapi perhitungan-perhitungan ekonomis yang seringkali bersifat mekanis. Khusus untuk kaum perempuan, dengan kenyataan bahwa ketahanan mental, motivasi berprestasi, dan kemandirian yang rendah, maka salah satu dari deskripsi kondisi psikologis yang penting untuk diungkapkan adalah konsep diri.

Pengertian konsep diri di sini adalah sebuah struktur mental yang merupakan suatu totalitas dari persepsi realistik, pengharapan, dan penilaian seseorang terhadap fisik, kemampuan kognitif, emosi, moral etika, keluarga, sosial, seksualitas, dan dirinya secara keseluruhan. Struktur tersebut terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara diri dengan berbagai kelompok lingkungan asuh selama hidupnya. Sebagai suatu kesatuan, diri mempunyai komponen (menurut Rogers, 1951) terdiri dari diri nyata (*actual self*), yaitu persepsi individu tentang dirinya atau persepsi diri sebagaimana individu tersebut mengalaminya dan diri ideal (*ideal self*), yaitu persepsi individu tentang dirinya sebagaimana individu tersebut menginginkannya.

Deskripsi mengenai konsep diri dikatakan penting untuk dapat meningkatkan kualitas perempuan marginal karena untuk membentuk sebuah pribadi lebih

utuh, kuat, dan berani berjuang dibutuhkan suatu pendekatan yang menyentuh sampai pada inti kepribadian. Hurlock (1973) berpendapat bahwa konsep diri adalah inti kepribadian individu saat remaja. Konsep diri juga menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja (Shavelson dalam Fuhrmann, 1990). Jika konsep diri yang dimiliki remaja adalah negatif, maka ia akan berperilaku negatif juga (Fitts, 1971). Remaja yang konsep dirinya negatif akan membiarkan dirinya larut dalam mimpi tanpa berusaha untuk mewujudkannya, tidak menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, dan usaha untuk meraih prestasi sangat kurang.

Pendekatan yang humanistik dapat membantu remaja perempuan untuk menggali potensi di dalam dirinya dan meraih konsep diri yang positif, dengan demikian, mereka juga akan berperilaku positif (Burns, 1993) sehingga dapat meningkatkan kemampuan aktualnya. Perilaku positif yang dimaksud di sini adalah berusaha untuk meraih prestasi setinggi mungkin (Burns, 1993), membina hubungan interpersonal dengan lingkungan secara efektif, mandiri, mampu menggunakan pengalaman untuk memperkaya diri, dan menyiapkan diri dalam menghadapi hal-hal yang baru (Fitts, 1971), mampu merancang masa depannya, serta tidak berputus asa untuk terus berjuang meraih penghargaan terhadap hakikatnya sebagai manusia.

Pengungkapan konsep diri perempuan marginal, baik karakteristik konsep diri ideal maupun konsep diri riil tidak dimaksudkan untuk merubah pandangan masyarakat mengenai posisi perempuan secara drastis, tetapi lebih pada penyadaran pribadi perempuan untuk memahami

dirinya sendiri, sebagaimana yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan sebagaimana yang diinginkannya. Deskripsi mengenai karakteristik konsep diri tersebut diperoleh melalui kombinasi berbagai aspek yang terkandung di dalamnya (Fitts, 1971; Shavelson dalam Fuhrmann, 1990; Fuhrmann, 1990; Burns, 1993; dan Monks, 1996), baik pada konsep diri riil maupun pada konsep diri idealnya.

Selain kombinasi aspek-aspek yang terkandung di dalam konsep diri harus dilihat secara terperinci, perlu disadari bahwa kualitas manusia banyak bergantung pada lingkungan asuh yang mewadahi keberadaan manusia tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers (dalam Hall & Lindzey, 1993) bahwa meskipun organisme dan diri yang merupakan konstruk dari kepribadian mempunyai tendensi inheren untuk mengaktualisasikan diri, namun sangat mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan. Dapat dikatakan bahwa perbandingan kombinasi aspek konsep diri di antara berbagai kelompok-kelompok perempuan marginal yang berbeda lingkungan asuhnya perlu dicermati lebih dalam.

Lingkungan asuh sendiri didefinisikan sebagai seluruh bagian yang berada dalam suatu daerah tertentu yang berfungsi untuk merawat, mendidik, membantu, dan melatih orang-orang yang berada di dalamnya agar dapat berdiri sendiri. Khusus pada perempuan marginal, lingkungan asuh ini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu keluarga asli, panti asuhan, dan lingkungan jalanan.

Walaupun alasan anak tinggal di penampungan dan jalanan tidak selalu masalah keterbatasan ekonomi, tetapi banyak juga anak perempuan miskin lain

yang terpaksa berpisah dari keluarga asli dan harus tinggal di panti asuhan atau di jalanan hidup dengan kenyataan bahwa mereka adalah anak-anak tanpa keluarga yang mengasuh dan juga hidup pada batas kelayakan manusia yang bermartabat. Remaja perempuan yang berasal dari tiga kelompok lingkungan asuh tersebut, memiliki satu persamaan, yaitu hanya dapat menonton remaja perempuan lain menikmati hasil pembangunan tanpa dapat berperan aktif untuk mengakses fasilitas tersebut secara layak. Perbedaan mereka terletak pada lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang menuju manusia yang dewasa. Proses interaksi pada masing-masing lingkungan telah menghasilkan variasi nilai dalam kombinasi aspek konsep diri.

Berangkat dengan asumsi bahwa peningkatan kualitas perempuan marginal, khususnya yang masih berusia remaja, untuk dapat lepas dari masalah kemiskinan, harus menggunakan pendekatan yang bersifat humanistik, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan jawaban dari dua buah pertanyaan mendasar, yaitu apakah ada perbedaan konsep diri remaja perempuan marginal yang diasuh dalam lingkungan keluarga, panti asuhan dan jalanan? Jika ada perbedaan, di manakah letak perbedaannya dan mengapa berbeda?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis kerja yang dirangkum dalam beberapa sub-penelitian, yaitu:

1. *Sub-penelitian A:*

- a. Ada perbedaan pada konsep diri riil remaja perempuan yang berasal dari lingkungan asuh keluarga, panti asuhan, dan jalanan.

- b. Ada perbedaan pada konsep diri ideal remaja perempuan yang berasal dari lingkungan asuh keluarga, panti asuhan, dan jalanan.

2. *Sub-penelitian B:*

- a. Ada perbedaan aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, seksual, keluarga, maupun aspek diri secara keseluruhan dalam konsep diri riil pada kelompok remaja perempuan marginal yang berbeda lingkungan asuhnya.
- b. Ada perbedaan aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, seksual, keluarga, maupun aspek diri secara keseluruhan dalam konsep diri ideal pada kelompok remaja perempuan marginal yang berbeda lingkungan asuhnya.

3. *Sub-penelitian C:*

- a. Terdapat variasi peringkat pada aspek-aspek dalam konsep diri riil remaja perempuan marginal.
- b. Terdapat variasi peringkat aspek-aspek dalam konsep diri ideal remaja perempuan marginal.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian berjumlah 77 orang, terdiri dari 34 orang berasal dari lingkungan asuh keluarga, 34 orang dari lingkungan asuh panti asuhan dan 9 orang dari lingkungan jalanan. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan bobot yang seimbang dalam pengambilan data dan analisisnya (Yin, 1994). Data tentang tingkat konsep diri diambil dengan menggunakan tes Q-sort guna memperoleh data kuantitatif, serta wawancara observasi dan diskusi

kelompok terarah guna memperoleh data kualitatif.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara bertingkat dengan pijakan awal analisis varians satu jalur pada masing-masing subjek. Hasil analisis varians diperdalam dengan prosedur perbandingan berganda model *least-significance difference (LSD)* dalam SPSS for Win 8.0. Analisis data kualitatif didasarkan pada wawancara dan diskusi kelompok.

HASIL PENELITIAN

1. Intisari Hasil Penelitian Kuantitatif

- a. Hasil *analisis varians ranking satu arah Kruskal-Wallis* menunjukkan angka *chi-square* 11.016 dengan signifikansi perbedaan sebesar 0.004 sehingga hipotesis kerja 1.a. diterima, dengan urutan peringkat mulai yang tertinggi adalah remaja perempuan yang berasal dari lingkungan asuh panti asuhan, keluarga, dan yang terendah adalah jalanan.
- b. *Analisis varians ranking satu arah Kruskal-Wallis* juga membuktikan hipotesis kerja 1.b. diterima dengan memperlihatkan angka *chi-square* 11.728 dengan signifikansi perbedaan sebesar 0.003. Urutan peringkat mulai yang tertinggi adalah remaja perempuan yang berasal dari lingkungan asuh panti asuhan, keluarga, dan yang terendah adalah jalanan.
- c. Aspek-aspek yang diindikasikan berbeda, sesuai dengan hasil *analisis varians ranking satu arah Kruskal-Wallis*, adalah aspek fisik dan aspek kognitif. Pada aspek fisik, angka *chi-square* 5.998 dengan signifikansi perbedaan sebesar 0.050 menunjukkan

bahwa memang ada perbedaan aspek fisik dalam konsep diri riil di antara kelompok remaja yang berbeda lingkungan asuhnya. Aspek fisik konsep diri riil yang tertinggi diraih oleh kelompok remaja dari lingkungan asuh keluarga, sedangkan yang terendah adalah jalanan. Sementara untuk aspek kognitif, angka *chi-square* 9.432 dengan signifikansi perbedaan sebesar 0.009 menunjukkan bahwa ada perbedaan aspek kognitif dalam konsep diri riil di antara kelompok remaja yang berbeda lingkungan asuhnya dengan urutan yang sama dengan aspek fisik konsep diri riil.

- d. Aspek-aspek dalam konsep diri ideal yang telah diidentifikasi perbedaannya adalah aspek emosi dan aspek moral. Pada aspek emosi, angka *chi-square* 8.170 dengan signifikansi perbedaan sebesar 0.017 menunjukkan bahwa peringkat yang tertinggi adalah perempuan yang berasal dari komunitas jalanan dan yang terendah adalah perempuan yang diasuh oleh keluarga sendiri. Sedangkan pada aspek moral, angka *chi-square* 6.051 dengan signifikansi perbedaan sebesar 0.049 menunjukkan bahwa yang terendah adalah remaja jalanan, dan tertinggi panti asuhan.
- e. Hasil pengujian hipotesis 3.a. dengan menggunakan Friedman Test didapatkan nilai *chi-square* sebesar 147,486 dan angka signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kerja dapat diterima dengan urutan peringkat mulai dari yang terendah adalah aspek kognitif, emosi, fisik, diri secara keseluruhan, seksual,

moral, sosial, dan yang tertinggi adalah keluarga.

- f. Hasil pengujian hipotesis 3.b. diperoleh nilai chi-square sebesar 75.746 dan angka signifikansi sebesar 0.000 sehingga dapat dikatakan bahwa urutan peringkat mulai dari yang terendah adalah aspek fisik, seksual, emosi, kognitif, diri secara keseluruhan, sosial, keluarga, dan terakhir adalah moral.

2. Intisari Hasil Penelitian Kualitatif

Remaja yang tinggal di panti asuhan jauh lebih beruntung jika dibandingkan dengan dua kelompok subjek yang lain jika dilihat dari segi fasilitas yang mereka dapatkan. Fasilitas yang diberikan oleh panti telah diusahakan semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajiban sebuah keluarga kepada anggota-anggotanya. Walaupun demikian, label sebagai “anak panti” cukup mengganggu eksistensi diri mereka, sehingga mereka merasa rendah diri jika harus berhubungan dengan orang-orang di luar panti. Istilah asrama lebih mereka sukai karena cukup membuat mereka merasa tidak terlalu berbeda dengan remaja-remaja lain yang masih tinggal bersama keluarganya. Selain label “anak panti”, faktor gaya pengasuhan juga mempengaruhi konsep diri mereka.

Berkenaan dengan pendidikan formal, persamaan tiga kelompok subjek dalam penelitian ini adalah rendahnya kualitas pendidikan formal yang mereka tempuh. Hal ini terlihat dari beberapa subjek yang sudah tidak bersekolah lagi dan kualitas pendidikan formal yang ditempuh cenderung menengah ke bawah. Mereka terpaksa menempuh pendidikan di sekolah yang dipilihkan orang tua atau pengasuh di

sekolah-sekolah yang lebih dekat lokasinya dengan rumah atau panti dan biaya pendidikannya lebih murah.

Sebagian besar subjek terpaksa menempuh pendidikan tersebut karena nilai yang tidak mencukupi untuk masuk ke sekolah-sekolah dengan kualitas yang baik. Khusus pada subjek yang tinggal di panti asuhan, hal ini dapat dimaklumi sebab selain menyesuaikan diri dengan kehidupan panti yang menyita pikiran cukup besar, sebagian besar anak asuh berasal dari desa-desa dan beberapa di antaranya pernah tidak bersekolah selama beberapa tahun. Berbeda dengan remaja panti, rendahnya nilai-nilai yang diperoleh subjek komunitas jalanan lebih disebabkan oleh ketidakseriusan dan rendahnya konsentrasi mereka dalam menekuni pendidikan formal. Mencari uang untuk mempertahankan hidup jauh lebih penting daripada duduk diam di bangku sekolah.

Berlakunya hukum rimba di jalanan telah menjadi alasan bagi ketidakteraturan remaja jalanan dalam menjalani hari demi hari kehidupan mereka. Orang yang tidak pernah mengikuti norma masyarakat, tetapi aturan yang dibuat sendiri agar tetap dapat hidup dan bertahan merupakan identitas diri yang diyakini oleh remaja jalanan, sebagaimana mereka meyakini bahwa mereka bukan lagi orang baik-baik.

Remaja perempuan yang murni hidup di dalam komunitas jalanan adalah anak-anak hilang yang sudah terlanjur menjadi orang-orang yang tidak punya harapan. Sedangkan remaja perempuan yang bekerja di jalanan adalah anak-anak yang rentan dan berpeluang untuk lepas dari ikatan keluarga karena kedekatan mereka dengan kebebasan di dunia keras yang mereka temui di jalanan.

Dapat dikatakan bahwa keteraturan hidup dan norma-norma yang menjaga setiap langkah dalam kehidupan adalah indikasi yang terpenting dalam membedakan antara lingkungan asuh keluarga marginal, panti asuhan, dengan komunitas jalanan. Di antara ketiga kelompok tersebut, remaja panti berada dalam lingkungan asuh yang paling teratur dan paling terjaga, dengan adanya sanksi-sanksi yang sudah ditetapkan jika melanggar aturan panti. Remaja yang tinggal bersama keluarganya tidak terlalu terjaga karena rumah yang mereka tinggali terlalu dekat dengan rumah keluarga lain, sehingga gesekan kepentingan antara satu orang dengan orang lainnya seringkali tidak dapat dihindari.

DISKUSI

Menurut Rogers (dalam Schultz, 1993), segi pertumbuhan dan perkembangan manusia selalu beroperasi dengan proses aktualisasi diri yang pada tingkat dasar berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan fisiologis dasar akan makanan, air, dan udara. Terhambatnya kebutuhan fisiologis, yang jelas-jelas tidak dapat dikekang untuk mendorong individu melangkah ke tingkat pematangan yang berikutnya, membuat anak terlalu disibukkan dengan upayanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Mereka tidak sempat mengembangkan diri sesuai keinginannya dan proses individu dalam pencapaian aktualitas diri akan terhambat, apalagi untuk menjadi manusia yang utuh.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa memang terdapat perbedaan konsep diri riil maupun ideal pada ketiga kelompok subjek. Konsep diri kelompok remaja perempuan yang dibesarkan di panti asuhan

lebih tinggi jika dibandingkan dengan kedua kelompok remaja perempuan lainnya.

Bagi perempuan marginal yang tinggal bersama keluarganya, peranan keluarga dalam memenuhi semua kebutuhan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka tidak dapat terlaksana secara optimal (Bainar, 1998). Memakan makanan yang tidak bergizi dan berkualitas rendah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Pakaian, tempat tidur, tempat belajar, tempat bermain, alat-alat sekolah, atau pendidikan formal hanya sekedar ada tanpa perhitungan kuantitas dan kualitas yang cermat.

Pada remaja yang hidup dalam komunitas jalanan, detik demi detik yang mereka jalani sangat rentan dan seperti yang dikatakan Darwin (1998) harus diraih dengan penuh perjuangan. Berbagai macam fasilitas dan materi yang dapat dimiliki oleh teman-teman sebaya mereka seringkali hanya menjadi impian yang justru membuat mereka tetap hidup, sekaligus menjadi pisau tajam yang menikam ulu hati saat merasakan betapa tidak beruntungnya mereka. Hak-hak yang seharusnya dapat mereka nikmati nyaris menjadi mimpi yang sulit diraih jika mereka tidak berusaha sangat keras untuk mewujudkannya.

Selain kebutuhan fisiologis dasar yang terhambat, remaja perempuan yang berada dalam komunitas jalanan terjebak dalam bentuk perilaku delinkuen, yaitu perilaku yang melanggar status, membahayakan diri sendiri maupun orang lain, menimbulkan korban materi, dan korban fisik (Elfida, 1995). Perilaku ini menunjukkan sikap defensif yang mengakibatkan kebebasan individu terbatas dan dirinya yang sejati tidak dapat diungkapkan secara jujur dan sepenuhnya. Individu-individu seperti ini

tidak dapat sepenuhnya berinteraksi dengan terbuka serta mengembangkan ketidak-harmonisan antara konsep diri riil, konsep diri ideal, dan kenyataan yang sebenarnya (Rogers dalam Schultz, 1993).

Sementara itu, kelompok remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan jauh lebih beruntung dan hanya sedikit mengalami hambatan dalam proses menjadi diri sendiri serta mengembangkan potensi psikologisnya. Remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan, walaupun hidup dalam keterbatasan materi, namun kebutuhan fisik dasarnya sudah dapat terpenuhi karena mereka mendapatkan berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh panti. Mereka juga tidak perlu memikirkan kebutuhan fisiologisnya karena semua yang diperlukan sudah disediakan oleh pengelola panti sesuai dengan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 3-3-8/239 tahun 1974 tentang peraturan Panti Sosial.

Kebutuhan psikologis yang meliputi rasa aman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, serta pengakuan atas keberadaan anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan, sebagaimana yang diamanatkan oleh UU nomor 4 tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak, dapat dikatakan relatif terpenuhi. Kondisi psikologis yang dibangun dalam lingkungan yang aman tersebut ternyata masih terusik oleh label sebagai “anak panti” yang cukup mengganggu eksistensi diri remaja yang berada dalam pengasuhan panti dan gaya pengasuhan dalam panti yang terkesan otoriter. Adanya pandangan bahwa kondisi anak yatim dan atau piatu adalah kurang perhatian, kurang kasih sayang, dan bimbingan orang tua, lingkungan hidup keluarganya kurang bersifat membantu

pertumbuhannya, kurang pendidikan dan pengetahuan, tidak memiliki bekal ketrampilan untuk hidupnya, kurang pakaian, kurang gizi dan vitamin, kurang bermain dan bergaul dengan teman sebaya di luar panti, dan tidak punya kepastian mengenai hari esok menjadi alasan bagi masyarakat untuk memberikan perlakuan yang khusus bagi anak-anak panti asuhan.

Perlakuan khusus, yang seringkali ditangkap sebagai sebuah perwujudan rasa iba, telah membuat remaja yang diasuh menolak sebutan panti untuk rumah yang mereka tinggali. Mereka lebih menyukai sebutan asrama karena terkesan netral dan tidak berbeda jauh dengan teman sebaya yang diasuh keluarganya.

Sejalan dengan gambaran masyarakat umum mengenai kondisi mereka yang dianggap mengenaskan, jika pengasuh panti terlalu kaku dalam menerapkan tugasnya sebagai pengganti orang tua maka penghargaan anak asuh terhadap pengasuhan di panti menjadi berkurang. Penerapan yang kaku tersebut dapat ditemukan pada panti-panti yang mempekerjakan orang sebagai pengasuh, sementara suasana kekeluargaan yang luwes dapat dilihat pada panti-panti yang diasuh oleh keluarga yang memang mengabdikan hidupnya untuk anak-anak.

a. Konsep Diri Riil

Aspek-aspek dalam konsep diri riil yang diindikasikan berbeda antara remaja perempuan yang berasal dari lingkungan asuh keluarga, panti asuhan, dan dengan yang berada dalam komunitas jalanan adalah aspek fisik dan aspek kognitif. Pada aspek-aspek yang lainnya tidak ditemukan adanya perbedaan yang berarti di antara ketiga kelompok lingkungan asuh tersebut.

Kelompok perempuan marginal yang memiliki konsep diri riil, khususnya aspek fisik, yang terendah adalah kelompok remaja perempuan yang tinggal di jalanan, sedangkan yang tertinggi adalah kelompok perempuan marginal yang tinggal bersama keluarganya.

Kenyataan ini dapat dimengerti mengingat bila dibandingkan dengan teman-temannya yang masih tinggal bersama keluarga dan di panti asuhan, dapat dikatakan bahwa remaja yang tinggal di jalanan memiliki pakaian, kondisi tubuh, dan ketrampilan fisik yang sangat terbatas seperti yang telah ditemukan oleh penelitian mengenai pola hidup anak jalanan yang dilakukan Supartinah pada tahun 1998. Keterbatasan biaya dan pandangan minor masyarakat menghalangi mereka untuk dapat mengeksplorasi kemampuan, terutama untuk mengasah ketrampilan fisik yang sebenarnya dapat menjadi sumber mata pencaharian mereka.

Remaja yang hidup dalam komunitas jalanan juga memiliki karakteristik penampilan yang khas jika dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Dandanannya dengan berbagai macam pernak-pernik kecil sebagai aksesori yang menempel tidak hanya pada pakaian, tetapi juga pada tubuh, membuat mereka terlihat aneh di mata masyarakat. Terlebih dengan kenyataan bahwa mereka jarang membersihkan diri, baik mandi maupun sikat gigi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek jalanan, membuat mereka terlihat kumuh dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan negatif dan reaksi penolakan dari masyarakat membuat remaja perempuan jalanan memandang

negatif penampilan mereka sendiri (Rogers dalam Schultz, 1993).

Sementara itu, remaja yang tinggal di panti asuhan tidak khawatir akan pemenuhan kebutuhan fisik dasarnya, walaupun sebagian besar berasal dari sumbangan beberapa lembaga ataupun perorangan yang tidak dapat dipastikan jumlahnya dan kapan datangnya. Status barang pemberian, yang seringkali berupa barang bekas layak pakai, menjadi salah satu penyebab aspek fisik dalam konsep diri riil remaja perempuan panti asuhan lebih rendah jika dibandingkan dengan yang tinggal bersama keluarganya karena mereka menjadi tidak percaya diri, merasa rendah diri, dan kadang-kadang merasa tidak berarti jika dibandingkan dengan anak-anak maupun remaja lainnya.

Aspek kognitif yang pada kenyataannya memperoleh nilai yang terendah, yang artinya secara keseluruhan, subjek-subjek dalam penelitian ini memandang rendah daya ingat, kemampuan mengolah data, kemampuan matematika, verbal, dan akademik secara umum, tampaknya masih saja berkaitan dengan kualitas pendidikan yang dapat mereka nikmati. Hampir seluruh subjek penelitian menempuh pendidikan di sekolah dengan kualitas yang patut dipertanyakan, seperti guru yang jarang hadir dan sarana pra sarana kegiatan belajar mengajar yang tidak memadai. Putus sekolah, yang terjadi pada 16,9 persen dari seluruh jumlah subjek, juga merupakan salah satu penyebab dari rendahnya konsep diri kognitif selain kualitas pendidikan formal yang rendah.

Selain biaya tinggi harus dibayar jika mereka belajar di sekolah berkualitas baik, nilai mereka di sekolah pun tidak mencukupi untuk dapat menempuh pendidikan

di sekolah-sekolah yang baik. Rendahnya nilai ini wajar terjadi mengingat bahwa pendidikan tinggi bukan prioritas utama bagi mereka karena yang terpenting adalah ijazah pendidikan formal untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Pada aspek kognitif, kelompok subjek yang tinggal di panti asuhan kembali mencapai ranking yang tertinggi, jauh berada di atas kedua kelompok subjek yang lainnya. Hal ini wajar jika dilihat dari kualitas pendidikan formal yang mereka tempuh dan sarana belajar mereka saat di luar sekolah. Remaja yang berada di panti asuhan relatif lebih terjamin keberlangsungan proses belajar-mengajarnya karena kebutuhan pendidikan adalah salah satu fasilitas yang diprioritaskan oleh pengurus dan pengasuh panti. Berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarganya, sarana belajar untuk menutupi kualitas pendidikan formal yang mereka tempuh dapat dikatakan tidak tersedia secara optimal. Terlebih jika dibandingkan dengan anak jalanan yang tidak jelas pendidikan yang sudah atau sedang ditempuh.

Dibandingkan dengan aspek kognitif yang memperoleh peringkat terendah, aspek keluarga jauh berada di atasnya. Keberadaan diri dalam keluarga dan juga keberartian keluarga itu sendiri sangat positif karena seburuk apa pun kenyataan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, keluarga tetap menjadi alternatif utama bagi perempuan marginal untuk berlindung. Conger (1977) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa anak perempuan mempunyai ketergantungan pada keluarga yang lebih lama dan stabil. Hal ini juga sehubungan dengan fungsi keluarga dalam mendidik anak, yaitu sebagai pelindung yang paling aman bagi

anak-anak mereka ketika mengalami *stress* akibat proses sosialisasinya di luar rumah (Andayani, 2000).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa sejauh apapun hubungan antara ayah ibu dan subjek penelitian, rasa tanggung jawab akan keberlangsungan hidup seluruh keluarga menjadi sebuah prioritas yang utama pada seluruh subjek. Hal ini berkaitan dengan ditanamkannya kepatuhan dan rasa hormat terhadap orang tua (Ihromi, 1999) serta cara berpikir yang sering disebut dengan *maternal thinking*, yaitu cara berpikir yang bercirikan minat terhadap pelestarian, perkembangan, dan penerimaan atas segala sesuatu yang mempunyai hak untuk hidup, baik itu keluarga asli maupun anak kandung yang akan dilahirkan.

Prioritas ini terlihat pada usaha para subjek, baik yang masih tinggal bersama orang tuanya, tinggal di panti asuhan, maupun remaja jalanan yang masih tinggal bersama orang tua, untuk membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Keberhasilan mereka dalam meraih sesuatu, yang terbukti telah dapat menolong keluarga untuk melewati satu hari lagi dalam rangkaian hari-hari dalam kehidupan dan memenuhi kewajibannya sesuai dengan peran jenis yang diemban, membuat kebermaknaan dirinya di dalam keluarga lebih positif.

b. Konsep Diri Ideal

Aspek moral mendapatkan peringkat yang tertinggi, mengingat bahwa bagaimanapun semua subjek remaja perempuan yang diteliti hidup bersama dengan masyarakat lain. Mereka berbaur dan tetap menjadi bagian masyarakat, yang pada

dasarnya mempunyai standar norma moral yang harus ditaati oleh semua anggotanya. Pengakuan masyarakat terhadap keberadaannya dan kedekatan dengan Tuhan yang menciptakannya adalah impian bagi semua orang, tidak terkecuali perempuan marginal yang berasal dari bermacam-macam lingkungan asuh.

Penerimaan keluarga dan lingkungan sosial jauh lebih berarti dan sangat membantu perempuan marginal untuk merasa aman, yang pada akhirnya mereka dapat mengembangkan diri. Keberartian diri dalam keluarga dan lingkungan sosialnya, yang ditunjukkan dalam bentuk kepatuhan terhadap norma yang telah ditanamkan sejak dini, memang sangat penting bagi anak dari kalangan marginal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kohn (dalam Ihromi, 1999) bahwa orang tua dari kelas pekerja mempunyai nilai-nilai tradisional yang lebih menekankan pada kebersihan, kerapian, kepatuhan, dan menghormati orang dewasa. Mereka menginginkan anak tumbuh sesuai dengan aturan yang diberikan oleh masyarakat dan nilai kejujuran merupakan sifat yang diciptakan untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Kebutuhan lain yang juga penting untuk dipenuhi adalah kemampuan perempuan marginal untuk dapat mengenal diri sendiri, menerima keadaan dirinya, dan kemampuan dalam mengolah pikiran maupun pemecahan masalah.

Berbeda dengan konsep diri riil, pada konsep diri ideal hanya ditemukan dua aspek yang berbeda tingkatannya, yaitu pada aspek emosi dan aspek moral. Kelompok perempuan marginal yang memiliki konsep diri ideal, khususnya aspek moral, yang terendah adalah kelompok remaja perempuan yang tinggal di jalan,

sedangkan yang tertinggi adalah kelompok perempuan marginal yang tinggal dalam panti asuhan.

Hal ini dapat dimengerti karena memang pada kenyataannya, remaja yang tinggal di panti asuhan selalu berada dalam bimbingan norma-norma agama yang kuat. Mereka juga diikat oleh aturan-aturan yang mendidik dan membiasakan mereka untuk berperilaku sesuai dengan etika. Mereka memiliki jadwal untuk meningkatkan kemampuan dalam mengkaji agama sehingga pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral cukup mendalam. Mereka tahu apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak dilakukan berkaitan dengan nilai-nilai moral ini.

Sementara bagi remaja perempuan yang hidup di jalan sangat miskin pengetahuan tentang nilai-nilai moral kemasyarakatan sehingga mereka menggunakan kerangka berpikir mereka sendiri dalam menentukan apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang sebaiknya dihindari, mereka belajar dari pengalaman hidup mereka sehari-hari di jalan. Prinsip siapa yang kuat akan bertahan membuat mereka seringkali mengingkari dan bahkan melupakan norma-norma umum yang hanya akan membuat mereka terlihat lemah. Mereka bahkan mengembangkan kiat-kiat untuk menghadapi tekanan atau intimidasi oleh kelompok dan atau individu lain (Irwanto, 1998).

Sedangkan pada remaja perempuan yang tinggal bersama orang tua, pendidikan moral dan etika telah diberikan. Mereka wajib mengikuti norma maupun etika yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, karena jika mereka tidak mengindahkannya maka sanksi moral dari masyarakat akan diberlakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. 2000. Profil Keluarga Anak-anak Bermasalah *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Bainar. 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta: PT Pustaka CIDESINDO.
- BPS. 1997. *Profil Kesejahteraan Rakyat Propinsi D.I. Yogyakarta tahun 1997*. Yogyakarta: Kerja sama antara Kantor Statistik dan Bappeda DIY.
- Burns, R.B. (alih bahasa, Eddy ; editor, Surya Setyanegara). 1993. *Konsep Diri. Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Conger, J.J. 1977. *Adolescence and Youth Psychological Development in A Changing World*. 3rd.ed. New York: MnGraw-Hill.
- Darwin, M. 1998. *Kekerasan terhadap perempuan*. Solo: Yayasan Indonesia Sejahtera.
- Elfida, D. 1995. *Hubungan antara Kemampuan Mengontrol Diri dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja*. **Skripsi** (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Fitts, W.H., et.al. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. Tennessee: Social and Rehabilitation Service.
- Führmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescent*. 2nd.ed Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Educations & Sons.
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw Hill Kogashuka Ltd.
- Ihromi, T. O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Irwanto. 1998. *Aspek Psikososial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendidikan Alternatif*. Yogyakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Unika Atmajaya Jakarta.
- Mönks, F.J. 1996. *High Ability: Self Concept and Underachievement*. Makalah disampaikan pada seminar "Optimizing the development of Gifted Children". Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pusat Studi Wanita UGM. 1995. *Laporan Akhir Analisa Situasi Anak dan Wanita di Propinsi DIY (1994-1995)*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM.
- Rogers, C.R. 1951. *Client Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Schultz, D. 1993. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soetrisno, L. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supartinah, E. 1999. *Kehidupan Anak Jalanan di Perkotaan*. **Skripsi**. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM.